

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian negara, terutama untuk negara bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi lebih menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri merupakan salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (budidaya), sistem output (agroindustri hilir), serta pemasaran dan lembaga penunjang. Pembangunan agroindustri tidak bisa terlepas dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, serta dapat menghasilkan nilai tambah bagi hasil pertanian.

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri.

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan perekonomian petani dengan peran sebagai penyuplai bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian serta mengubah sistem pertanian yang semula masih sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus ditingkatkan dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja. Untuk itu, salah satu agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dan rumah tangga yang dibantu dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama.

Salah satu komoditas pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah komoditas perkebunan, contohnya tanaman tebu (*Saccharum officinarum L.*). Tebu merupakan tanaman yang hanya dapat tumbuh di daerah yang memiliki iklim tropis, tebu adalah tanaman perkebunan yang penting bagi Indonesia karena tebu merupakan bahan baku dalam pembuatan gula, dimana gula merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok (Sembako) yang pengadaan dan pendistribusiannya diatur oleh pemerintah. Tanaman tebu di Indonesia banyak dibudidayakan di daerah Pulau Jawa dan Sumatera seperti di Jawa Timur (Besuki, Kediri, dan Surabaya), Jawa Tengah (Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan), Cirebon (Jawa Barat), Aceh, Lampung, Sumatera Barat dan Jambi.

Tanaman tebu sangat potensial untuk terus dikembangkan sebagai penghasil berbagai produk agroindustri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain gula pasir, dari tanaman tebu masih terdapat sejumlah produk agroindustri lain yang masih terbuka untuk dikembangkan, salah satunya adalah gula merah tebu. Agroindustri gula merah tebu bisa dijadikan alternatif untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat di pedesaan yang sekaligus dapat diandalkan untuk mengembangkan potensi daerah dan mengurangi laju urbanisasi. Hal tersebut sangat memungkinkan karena proses produksi gula merah dari bahan baku tebu dapat dilakukan dalam lingkup usaha skala rumah tangga dengan peralatan dan perlengkapan produksi yang mudah diperoleh. Ditinjau dari aspek bisnis, gula merah tebu cukup menjanjikan mengingat kebutuhan akan gula merah tebu yang masih luas untuk kebutuhan berbagai industri, seperti industri kecap, minuman, makanan, dan konsumsi rumah tangga.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil tebu di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, hanya terdapat satu kabupaten yang melakukan usahatani tebu dan agroindustri gula merah tebu di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Kerinci, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Luas Lahan Tebu, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Pengrajin Gula Merah Tebu Menurut Kabupaten di Povinsi Jambi Tahun 2018

Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Pengrajin (Kk)
Muaro Jambi	-	-	-	-
Bungo	-	-	-	-
Tebo	-	-	-	-
Merangin	-	-	-	-
Sarolangun	-	-	-	-
Tanjung Jabung Barat	-	-	-	-
Tanjung Jabung Timur	-	-	-	-
Kerinci	1.875	9.650	5,14	1.556
Kota Sungai Penuh	3	6	2,00	10
Jumlah	1.878	9.656	-	1.566

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Hampir seluruh hasil produksi tebu di Provinsi Jambi diolah menjadi gula merah tebu, hal ini terlihat dari data produksi tebu yang diterbitkan oleh Dinas Perkebunan di Provinsi Jambi selalu dalam wujud produksi gula merah tebu.

Petani tebu di Provinsi Jambi hampir seluruhnya juga berprofesi sebagai pengrajin gula merah tebu, karena pemasaran hasil produksi tebu dalam bentuk tebu segar sangat jarang dilakukan, kalau pun ada itupun dalam jumlah yang sangat kecil dan tidak rutin, sehingga petani harus melakukan pengolahan tebu menjadi gula merah tebu agar tetap memperoleh pendapatan dari usahatannya.

Gula merah tebu merupakan produk *local specific* yang berfungsi sebagai pemanis alami. Kebutuhan gula merah tebu terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keamanan pangan dan semakin meningkatnya *trend* makanan berbahan baku gula merah pada saat ini. Gula merah tebu dihasilkan melalui proses pemasakan nira tebu sampai mengental sehingga berbentuk padat dan berwarna coklat kemerahan atau coklat tua. Agroindustri ini merupakan salah satu agroindustri yang berpotensi besar memperoleh keuntungan, hal ini disebabkan karena proses pembuatannya yang relatif mudah menggunakan teknologi sederhana dan bahan bakunya juga selalu tersedia. Data perkembangan luas lahan tebu, produksi dan produktivitas Gula Merah Tebu di Provinsi Jambi tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Tebu, Produksi, dan Produktivitas Gula Merah Tebu di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	1.623	6.969	4,29
2015	1.664	7.374	4,43
2016	1.838	15.283	8,32
2017	1.863	9.655	5,18
2018	1.878	9.656	5,09

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menunjukan bahwa luas lahan tebu, produksi dan produktivitas gula merah tebu di Provinsi Jambi sepanjang tahun 2014 hingga 2018 mengalami

perkembangan yang fluktuatif. Perkembangan luas lahan perkebunan tebu di Provinsi Jambi pada periode 2014-2018 terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,78% per tahun, dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 10,45%, Hal ini menunjukkan adanya minat dan ketertarikan petani dalam membudidayakan tanaman tebu sehingga dapat menambah pendapatan petani tebu. Peningkatan luas lahan perkebunan tebu di Provinsi Jambi tidak selalu diikuti oleh peningkatan produksi gula merah tebu, hal ini ditunjukkan dengan perubahan laju pertumbuhan produksi yang sangat signifikan, dimana peningkatan produksi gula merah tebu tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan peningkatan mencapai 107,25%, penurunan produksi gula merah tebu terbesar terjadi pada tahun 2017 yaitu mencapai 36,82%, sedangkan untuk rata-rata pertumbuhan produksi gula merah tebu selama periode 2014-2018 adalah sebesar 19,06% per tahun. Produktivitas rata-rata gula merah tebu selama periode tahun 2014-2018 adalah sebesar 5,46 ton/ha, dengan rata-rata pertumbuhan produktivitas sebesar 12,89% per tahun.

Kabupaten Kerinci merupakan satu-satunya sentra produksi tebu dan gula merah tebu di Provinsi Jambi karena tanaman tebu merupakan salah satu tanaman unggulan lokal Kabupaten Kerinci. Usahatani tebu dan agroindustri gula merah tebu ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini, usahatani ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh iklim serta letak geografis daerah Kerinci yang memang sesuai untuk dijadikan daerah tumbuh tanaman tebu sedangkan agroindustri gula merah tebu dapat berjalan baik karena ketersediaan bahan baku yang selalu ada. Penyebaran luas

lahan tebu, produksi dan Produktivitas gula merah tebu di Kabupaten Kerinci tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Tebu, Produksi dan Produktivitas Gula Merah Tebu di Kabupaten Kerinci Tahun 2018

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Gunung Kerinci	30	150	5,00
Kayu Aro	1.437	8.622	6,00
Air Hangat	10	46	4,60
Air Hangat Timur	-	-	-
Sitinjau Laut	-	-	-
Danau Kerinci	-	-	-
Keliling Danau	-	-	-
Gunung Raya	-	-	-
Batang Merangin	-	-	-
Gunung Tujuh	8	40	5,00
Siulak	390	792	3,96
Depati Vii	-	-	-
Jumlah	1.875	9.650	24,6

Sumber : Dinas Perkebunan dan peternakan kabupaten kerinci 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci, terdapat 5 kecamatan yang melakukan usahatani tebu dan 7 kecamatan lainnya tidak melakukan usahatani tebu. Kecamatan Kayu Aro merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan tebu terluas yaitu seluas 1.437 ha dengan produksi gula merah tebu sebanyak 8.622 ton. jika dilihat dari segi produktivitas, gula merah tebu di Kecamatan Kayu Aro relatif memiliki produktivitas lebih tinggi dibanding kecamatan lain yaitu sebesar 6,00 ton/ha. Di Kecamatan Kayu Aro terdapat 5 desa yang melakukan usahatani tebu dan pengolahan tebu menjadi gula merah tebu, yaitu Desa Sungai Asam, Desa Kampung Baru, Desa Lindung Jaya, Desa Giri Mulyo dan Desa Sungai Dalam.

Mata pencarian utama masyarakat di Kecamatan Kayu Aro adalah usahatani tebu dan agroindustri pengolahan gula merah tebu, dimana petani tebu

di Kecamatan Kayu Aro akan otomatis menjadi pengrajin gula merah tebu karena tebu di Kecamatan Kayu Aro sangat jarang di pasarkan dalam bentuk Tebu segar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani tebu Kecamatan Kayu Aro diketahui bahwa rata-rata petani hanya menjual tebu segar sebanyak 1 kali dalam 2 bulan itupun tidak rutin dan tebu yang dijual pun dalam jumlah yang kecil. Untuk itu mereka harus melakukan pengolahan tebu menjadi gula merah tebu sehingga bisa tetap menerima pendapatan dan juga nilai tambah dari kegiatan pengolahan tersebut. Selain sulitnya memasarkan tebu dalam kondisi segar alasan lain mengapa petani tebu di Kecamatan Kayu Aro melakukan pengolahan tebu menjadi gula merah tebu adalah karena terdapat perbedaan harga yang sangat signifikan antara harga tebu segar dan harga gula merah tebu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani tebu di Kecamatan Kayu Aro, rata-rata harga jual tebu dalam kondisi segar berkisar antara Rp650,- sampai Rp700,- per kilogram, sedangkan data harga gula merah tebu di Kecamatan Kayu Aro pada tahun 2019 berkisar antara Rp8.700 sampai Rp11.000 per kilogram (Lampiran 2).

Agroindustri gula merah tebu yang ada di Kecamatan Kayu Aro masih berupa industri kecil skala rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja berkisar antara 1-4 orang. Pengrajin gula merah tebu di Kecamatan Kayu Aro terbagi menjadi dua golongan pengrajin yaitu pengrajin gula merah tebu petak dan pengrajin gula merah tebu curah. Gula merah tebu petak adalah jenis gula merah yang bisa langsung dikonsumsi ataupun bisa dijadikan sebagai campuran dan pemanis alami pada makanan atau minuman, sedangkan gula merah tebu curah adalah gula merah yang dimanfaatkan pada industri kecap. Perbedaan lain yang terdapat pada gula merah tebu petak dan gula merah tebu curah terletak pada

metode penggilingan, jenis cetakan, jumlah tenaga kerja, harga output dan kapasitas produksi per 1 kali proses produksi serta kualitas atau tingkat kejernihan gula merah tebu itu sendiri. Pada pengolahan gula merah tebu petak dilakukan penggilingan dengan menggunakan bantuan tenaga ternak (sapi), sedangkan pada agroindustri gula merah tebu curah proses penggilingan tebu digunakan menggunakan mesin bertenaga diesel. Kapasitas produksi per 1 kali proses produksi gula merah tebu yang dilakukan dengan metode penggilingan menggunakan teknologi mesin 2 kali lebih besar dibandingkan dengan metode penggilingan menggunakan tenaga hewan (sapi). Berdasarkan data Dinas Perkebunan dan peternakan kabupaten kerinci, harga jual output gula merah tebu curah di tingkat produsen sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2019 berkisar antara Rp. 7.200,- sampai Rp. 8.700,- per kilogram. Sedangkan untuk harga jual output gula merah tebu petak di tingkat produsen berkisar antara Rp.8.500,- sampai Rp.11.000, per kilogram (Lampiran 2).

Perbedaan proses pengolahan baik pada penggunaan bahan baku, peralatan dan teknologi yang digunakan serta teknik pengolahan yang dilakukan pada agroindustri gula merah tebu petak dan agroindustri gula merah tebu curah akan menyebabkan perbedaan pada biaya pengolahan serta kualitas dari gula merah tebu yang dihasilkan. Perbedaan biaya-biaya yang dikeluarkan pada proses pengolahan gula merah tebu pada kedua agroindustri akan berpengaruh pada nilai tambah yang akan diperoleh, begitu juga perbedaan kualitas gula merah tebu pada kedua agroindustri akan berpengaruh pada harga jual dari gula merah tebu itu sendiri dimana nantinya juga akan berpengaruh pada nilai tambah yang diperoleh pada masing-masing agroindustri gula merah tebu.

Gula merah tebu petak dan curah diolah dari bahan baku tebu, dengan tujuan memberikan nilai tambah pada komoditas tersebut melalui perlakuan-perlakuan yang dapat menambah kegunaan atau nilai ekonomis dari tebu itu sendiri. Adanya perbedaan pada jenis output yang dihasilkan serta perbedaan biaya pengolahan dan harga jual pada masing-masing output pada kedua agroindustri gula merah tebu akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda pula. Apabila nilai tambah yang diperoleh oleh suatu agroindustri besar, maka keuntungan yang didapatkan agroindustri tersebut akan besar pula. Informasi mengenai nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing output pada agroindustri gula merah tebu petak dan agroindustri gula merah tebu curah sangat penting bagi pengrajin karena dapat digunakan untuk mengukur kemajuan yang dicapai usaha pengolahan yang dilakukannya serta dapat digunakan menjadi acuan apabila para pengrajin ingin mengembangkan usahanya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komparasi Nilai Tambah pada Agroindustri Gula Merah Tebu Petak dan Curah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”**

1.2 Perumusan Masalah

Sistem agribisnis mencakup kegiatan yang utuh yang mana subsiten satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Kegiatan tersebut dimulai dari proses produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran hasil serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengannya. Pengolahan hasil pertanian khususnya tebu dilakukan dalam suatu agroindustri mengakibatkan terjadinya pertambahan nilai produk. Kegiatan pengolahan tebu dilakukan dengan memanfaatkan input yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja, teknologi dan informasi, kemudian input ini diproses

sehingga nantinya akan menghasilkan produk bernilai tambah, dalam rangkaian ini terdapat perubahan bentuk dari hasil pertanian bersifat mentah (tebu) menjadi produk setengah jadi atau jadi dalam hal ini gula merah tebu.

Keberadaan industri pengolahan (agroindustri) gula merah tebu di Kecamatan Kayu Aro sangat diperlukan, karena usahatani tebu merupakan mata pencarian utama sebagian besar masyarakat di Kecamatan Kayu Aro. Kendala utama yang dihadapi dalam usahatani tebu di Kecamatan Kayu Aro adalah sulitnya memasarkan hasil produksi tebu dalam bentuk mentah, sehingga petani harus sekaligus bertindak sebagai pengrajin gula merah tebu, agar mereka bisa memperoleh pendapatan sekaligus nilai tambah dari usahatani yang dilakukan. Selain itu perbedaan harga dari hasil primer tebu dibanding dengan harga gula merah tebu yang sangat signifikan juga menjadi alasan utama dari petani untuk melakukan pengolahan pada tebu yang dihasilkannya.

Gula merah tebu dihasilkan melalui proses pemasakan nira tebu sampai mengental sehingga berbentuk padat dan berwarna coklat kemerahan atau coklat tua. Agroindustri ini merupakan salah satu agroindustri yang berpotensi besar memperoleh keuntungan, Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya yang relatif mudah, menggunakan teknologi sederhana, dan peningkatan kebutuhan gula merah yang terus berkembang. Gula merah tebu yang dihasilkan di Kecamatan Kayu Aro terbagi menjadi dua jenis, yaitu gula merah tebu petak dan gula merah tebu curah. Tujuan utama yang diinginkan dari pengolahan gula merah tebu petak dan gula merah tebu curah ini adalah memperoleh nilai tambah yang tinggi, namun dari kedua output gula merah tebu ini akan memberikan nilai tambah yang berbeda dengan penggunaan input dan harga output yang berbeda

pula. Agroindustri gula merah tebu baik gula merah tebu petak maupun gula merah tebu curah di Kecamatan Kayu Aro masih berupa industri kecil skala rumah tangga. Oleh sebab itu sangat diperlukan informasi tentang perbandingan nilai tambah antara dua output gula merah tebu yang dihasilkan sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi pengrajin untuk mengembangkan usahanya.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum agroindustri gula merah tebu petak dan agroindustri gula merah tebu curah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana komparasi nilai tambah pada agroindustri gula merah tebu petak dan agroindustri gula merah tebu curah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran agroindustri gula merah tebu petak dan agroindustri gula merah tebu curah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci
2. Membandingkan nilai tambah yang diperoleh pada agroindustri gula merah tebu petak dan agroindustri gula merah tebu curah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi agroindustri gula merah tebu di Kecamatan Kayu Aro, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan usahanya.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan khususnya dalam pengembangan usaha pengolahan gula merah tebu.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.